

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BENER MERIAH TAHUN 2022



# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BENER MERIAH TAHUN 2022



# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BENER MERIAH 2022

**ISSN/ISBN :** -

**No. Publikasi :** 11170.2219

**Katalog :** 4102004.1117

**Ukuran Buku :** 17,6 X 25 cm

**Jumlah Halaman :** xii + 73 halaman/*pages*

**Naskah :**

BPS Kabupaten Bener Meriah

**Penyunting :**

BPS Kabupaten Bener Meriah

**Desain Kover oleh :**

BPS Kabupaten Bener Meriah

**Penerbit :**

BPS Kabupaten Bener Meriah

**Pencetak :**

Badan Pusat Statistik

**Sumber Ilustrasi :** -

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

# TIM PENYUSUN

## **Penanggung Jawab**

Devi Indriastuti, SST, M.Si

## **Penyunting**

Vera Paramita, SST

Yolanda Rizkie Aprilia, S.Tr.Stat

## **Penulis**

Ainun Mardhiah, S.Stat

## **Pengolah Data**

BPS Provinsi Aceh

Ainun Mardhiah, S.Stat

<https://benermeriahkab.bps.go.id>

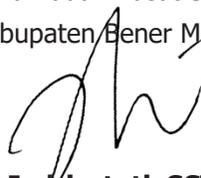
## KATA PENGANTAR

**Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bener Meriah 2022** merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bener Meriah yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Kabupaten Bener Meriah antarwaktu. Data yang digunakan bersumber dari BPS maupun Dinas atau Badan terkait. Data BPS bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), dan lain-lain.

Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan dan untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Kami memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Redelong, Desember 2022  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Bener Meriah



**Devi Indriastuti, SST, M.Si**

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Gambar.....	ix
Singkatan Dan Akronim.....	xi
BAB I Kependudukan.....	1
BAB II Kesehatan Dan Gizi.....	13
BAB III Pendidikan.....	23
BAB IV Ketenagakerjaan.....	31
BAB V Taraf Dan Pola Konsumsi.....	41
BAB VI Perumahan Dan Lingkungan.....	47
BAB VII Kemiskinan.....	53
BAB VIII Sosial Lainnya.....	59
Lampiran.....	63
Daftar Pustaka.....	65
Istilah Teknis.....	66
Sumber Data.....	71

# DAFTAR TABEL

## Halaman

### KEPENDUDUKAN

1.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin, 2019-2021 .....	4
1.2 Jumlah dan Persebaran Penduduk Kabupaten Bener Meriah Menurut Kecamatan, 2021 .....	5
1.3 Luas Wilayah, Persentase Terhadap Luas, Kepadatan Penduduk Kabupaten Bener Meriah menurut Kecamatan, 2021 .....	6
1.4 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Rasio Ketergantungan Hidup di Kabupaten Bener Meriah, 2017 - 2021 .....	8
1.5 Jumlah Peserta Program Keluarga Berencana Aktif Menurut Jenis Kontrasepsi yang Digunakan di Kabupaten Bener Meriah, 2019-2021 .....	11

### KESEHATAN DAN GIZI

2.1 Umur Harapan Hidup di Kabupaten Bener Meriah, 2017 - 2022.....	16
2.2 Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah, 2020 - 2021.....	17
2.3 Persentase Penduduk Yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Kabupaten Bener Meriah, 2017 - 2021 .....	18

### PENDIDIKAN

3.1 Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah (tahun), 2019 – 2022 .....	26
3.2 Persentase Penduduk 5 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan di Kabupaten Bener Meriah, 2021 .....	27
3.3 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Ijazah Tertinggi yang dimiliki di Kabupaten Bener Meriah, 2021 .....	27

3.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah (%), 2020 - 2021 .....	28
--	----

## **KETENAGAKERJAAN**

4.1 Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2018 – 2022 .....	34
4.2 Penduduk Laki-Laki 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2018 - 2022 .....	35
4.3 Penduduk Perempuan 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2018 - 2022 .....	35
4.4 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha Pekerjaan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2020 - 2022 .....	37
4.5 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2018 – 2022 .....	39

## **TARAF DAN POLA KONSUMSI**

5.1 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2020 - 2021 .....	44
5.2 Rata-Rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita per Hari Menurut Kelompok Pengeluaran, 2020 – 2021 .....	46

## **PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN**

6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah, 2021 .....	50
6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (m <sup>2</sup> ) di Kabupaten Bener Meriah, 2021 .....	51

## **KEMISKINAN**

7.1 Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P <sub>1</sub> ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P <sub>2</sub> ) Di Kabupaten Bener Meriah, 2019 - 2022.....	56
--	----

7.2 Perkembangan Indeks Kemiskinan Di Kabupaten Bener Meriah, 2019 – 2022 ..... 57

**SOSIAL LAINNYA**

8.1 Persentase Penduduk 5 tahun keatas yang Memiliki Alat Komunikasi dan Informasi Selama Tiga Bulan Terakhir Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah, 2021 ..... 61

8.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Program Perlindungan Sosial yang Diterima, 2022..... 62

<https://benermeriahkab.bps.go.id>

# DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
<b>KEPENDUDUKAN</b>	
1.1 Jumlah Penduduk di Kabupaten Bener Meriah (Ribu), 2019 - 2021 .....	4
1.2 Angka Beban Ketergantungan di Kabupaten Bener Meriah, 2019 – 2021...	8
1.3 Persentase Wanita Berumur 10 Tahun Keatas Berdasarkan Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Bener Meriah (Persen), 2021 .....	9
<b>KESEHATAN DAN GIZI</b>	
2.1 Umur Harapan Hidup di Kabupaten Bener Meriah, 2019 - 2022 .....	16
2.2 Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Bener Meriah, 2021 .....	19
<b>PENDIDIKAN</b>	
3.1 Harapan Lama Sekolah (HLS) di Kabupaten Bener Meriah (Tahun), 2019 – 2022.....	25
3.2 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Bener Meriah (Tahun), 2019 - 2022 .....	25
<b>KETENAGAKERJAAN</b>	
4.1 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja di Kabupaten Bener Meriah, 2018 – 2022.....	34
4.2 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah, 2022 .....	36
4.3 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha Pekerjaan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2022.....	38
4.4 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2022 .....	40

## **TARAF DAN POLA KONSUMSI**

5.1 Persentase Pengeluaran Makanan dan Non Makanan di Kabupaten Bener Meriah, 2019 - 2021.....	43
5.2 Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein di Kabupaten Bener Meriah, 2020 - 2021.....	44

## **KEMISKINAN**

7.1 Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) di Kabupaten Bener Meriah, 2019 – 2022.....	56
7.2 Perkembangan Penduduk Miskin (ribu jiwa) di Kabupaten Bener Meriah, 2018 – 2022 .....	58

<https://benermeriahkab.bps.go.id>

## SINGKATAN DAN AKRONIM

AKB	Angka Kematian Bayi
APM	Angka Partisipasi Murni
APS	Angka Partisipasi Sekolah
ASI	Air Susu Ibu
BPS	Badan Pusat Statistik
KB	Keluarga Berencana
MA	Madrasah Aliyah
MTs	Madrasah Tsanawiyah
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia
SD	Sekolah Dasar
SM	Sekolah Menengah
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SP	Sensus Penduduk
SUPAS	Survei Penduduk Antar Sensus
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional
TFR	Total Fertility Rate (Angka Fertilitas Total)
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka



# BAB I

# Kependudukan







*Jumlah penduduk yang banyak, tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali serta distribusi penduduk yang tidak merata dapat menjadi masalah di waktu mendatang*

Isu kependudukan yang kian mengemuka belakangan ini berkaitan dengan pertumbuhan penduduk. Penduduk memang dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan, namun di sisi lain penduduk juga dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembangunan. Hal ini dimungkinkan terjadi apabila pertumbuhan jumlah penduduk tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan penduduk seperti sandang, pangan, papan, dan kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan yang layak.

Pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengganggu kesejahteraan penduduk. Penyediaan pangan yang tidak mencukupi dapat menimbulkan terjadinya kelaparan dan dapat meningkatkan angka kematian penduduk. Selain itu, ketersediaan pemukiman yang tidak mencukupi dapat mengakibatkan munculnya pemukiman-pemukiman liar, kumuh dan tidak layak akibat sempitnya lahan untuk pemukiman seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Masalah lain yang dapat muncul diantaranya terjadinya gangguan keamanan akibat maraknya aksi tindakan kriminalitas, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat akibat sarana kesehatan yang kurang memadai, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia terkait dengan sarana pendidikan yang terbatas.

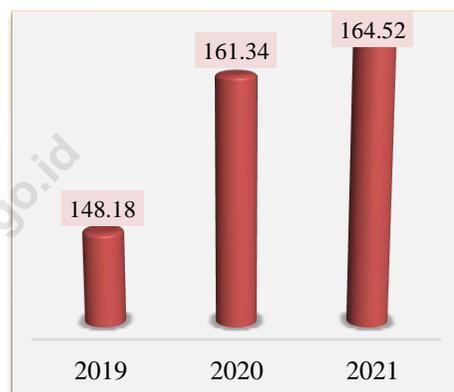
Selain tingkat pertumbuhan penduduk, masalah komposisi penduduk dan ketimpangan distribusi penduduk juga menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah terkait masalah kependudukan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas penduduk harus terus dilaksanakan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat sehingga kesejahteraan hidup masyarakat dapat diingkatkan.

### Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2021 tercatat sekitar 164,52 ribu jiwa atau sekitar tiga persen dari total penduduk Provinsi Aceh yang berjumlah 5.274,87 ribu jiwa pada tahun 2021. Jumlah penduduk Kabupaten Bener Meriah mengalami kenaikan sekitar 3,18 ribu jiwa apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2020. Jika dibandingkan dengan empat tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017, jumlah penduduk Kabupaten Bener Meriah saat ini mengalami peningkatan sekitar 15,33 persen. Dengan kata lain, selama kurun waktu lima tahun terakhir jumlah penduduk Kabupaten Bener Meriah telah mengalami pertambahan penduduk sebesar 21,45 ribu jiwa.

Dilihat dari laju pertumbuhan penduduk tiap tahunnya, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2021 tercatat sebesar 1,97 persen atau mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya pengurangan penduduk di tahun 2021 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bener Meriah sebesar 2,13 persen dan 2,72 persen pada tahun 2020.

**Gambar 1.1**  
Jumlah Penduduk di Kabupaten Bener Meriah (Ribu), 2019 - 2021



**Tabel 1.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin, 2017-2021**

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan per Tahun (%)	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	142 526	1,88	103,31
2018	145 086	1,80	102,74
2019	148 175	2,13	102,80
2020	161 342	2,72	103,00
2021	164 522	1,97	102,79

Sumber : Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035  
Hasil Perapihan Umur dari Data Administratif dan SP2020 (September)

Bila dilihat komposisi penduduk menurut jenis kelamin, rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2021 sebesar 102,79. Ini berarti bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 103 penduduk laki-laki. Dengan kata lain, jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Bener Meriah lebih banyak dibanding penduduk perempuan.



*Kecamatan Wih Pesam merupakan daerah terpadat dengan kepadatan penduduk mencapai 381 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 2021. Sedangkan Kecamatan Syiah Utama merupakan daerah terjarang dengan kepadatan penduduk hanya 2 jiwa per km<sup>2</sup>*

### Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran penduduk antar kecamatan tampak masih sangat timpang. Pada Tabel 1.2 terlihat kepadatan untuk masing-masing kecamatan yang belum merata. Kepadatan penduduk biasanya terpusat di daerah perkotaan yang umumnya memiliki segala fasilitas yang dibutuhkan penduduk sehingga mengundang penduduk wilayah perdesaan pindah ke daerah perkotaan. Oleh karena itu, distribusi penduduk harus menjadi perhatian khusus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, seperti memprioritaskan pembangunan yang dilaksanakan di daerah-daerah yang masih terisolir dan kekurangan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan perekonomian masyarakat setempat.

**Tabel 1.2. Jumlah dan Persebaran Penduduk Kabupaten Bener Meriah Menurut Kecamatan, 2021**

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Persebaran Penduduk (%)
(1)	(2)	(3)
Timang Gajah	22,15	13,47
Gajah Putih	9,44	5,74
Pintu Rime Gayo	15,18	9,23
Bukit	30,13	18,32
Wih Pesam	25,30	15,38
Bandar	28,73	17,46
Bener Kelipah	5,06	3,08
Syiah Utama	2,23	1,36
Mesidah	5,40	3,28
Permata	20,85	12,68
<b>Bener Meriah</b>	<b>164,52</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil Perapihan Umur dari Data Administratif dan SP2020 (September)

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa persebaran penduduk Kabupaten Bener Meriah masih tidak merata. Terlihat bahwa penduduk kabupaten ini lebih banyak tinggal di ibu kota Kabupaten yaitu Kecamatan Bukit, yaitu sebesar 18,32 persen (30,13 ribu jiwa), kemudian Kecamatan Bandar 17,46 persen (28,73 ribu jiwa), dan Kecamatan Wih Pesam sebesar 15,38 persen (25,30 ribu jiwa), sedangkan penduduk paling sedikit tinggal di wilayah Kecamatan Syiah Utama, yaitu sebesar 1,36 persen (2,23 ribu jiwa), dan Kecamatan Mesidah sebesar 3,28 persen (5,40 ribu jiwa). Tidak meratanya penduduk dapat mengakibatkan banyak hal, misalnya tidak meratanya fasilitas dan mutu pelayanan kesehatan serta pendidikan.

**Tabel 1.3. Luas Wilayah, Persentase Terhadap Luas, Kepadatan Penduduk Kabupaten Bener Meriah menurut Kecamatan, 2021**

Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Persentase Terhadap Luas Kabupaten (%)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)
Timang Gajah	98,28	5,06	225
Gajah Putih	72,57	3,75	130
Pintu Rime Gayo	223,56	11,51	67
Bukit	110,95	5,71	271
Wih Pesam	66,28	3,41	381
Bandar	82,10	4,23	349
Bener Kelipah	26,75	1,38	189
Syiah Utama	814,63	41,96	2
Mesidah	286,83	14,77	18
Permata	159,66	8,22	130
<b>Bener Meriah</b>	<b>1.941,61</b>	<b>100,00</b>	<b>84</b>

Sumber : Hasil Peraphian Umur dari Data Administratif dan SP2020 (September)

Kepadatan penduduk di Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2021 sebesar 84 jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan Wih Pesam yang luasnya hanya 66,28 km<sup>2</sup> (3,41 persen dari total luas Kabupaten Bener Meriah) merupakan daerah terpadat dengan kepadatan mencapai 381 jiwa per km<sup>2</sup>, diikuti oleh kecamatan Bandar dengan kepadatan penduduknya mencapai 349 jiwa per

km<sup>2</sup>. Sedangkan Kecamatan Syiah Utama merupakan daerah yang sangat jarang penduduknya dengan tingkat kepadatan 2 jiwa per km<sup>2</sup>, dan Kecamatan Mesidah dengan tingkat kepadatan 18 jiwa per km<sup>2</sup>.

Masalah yang sering timbul akibat kepadatan penduduk terutama mengenai perumahan, kesehatan, dan keamanan. Oleh karena itu, distribusi penduduk harus menjadi perhatian khusus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, seperti memprioritaskan pembangunan yang dilaksanakan di daerah-daerah yang masih terisolir dan kekurangan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini sekaligus harus berkaitan dengan daya dukung lingkungan dan dapat menciptakan lapangan kerja yang luas bagi penduduk.

### Angka Beban Ketergantungan

Angka Beban Ketergantungan (*dependency ratio*) merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tinggi persentase angka beban ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase angka beban ketergantungan yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Dampak keberhasilan pembangunan kependudukan juga dapat dilihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur seperti tercermin pada semakin rendahnya angka beban ketergantungan. Selama periode 2017-2021 angka beban ketergantungan cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017 angka beban tanggungan Kabupaten Bener Meriah sebesar 56, hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 56 penduduk usia tidak produktif.



*Pada tahun 2021, angka beban ketergantungan di Kabupaten Bener Meriah mencapai sebesar 50,39  $\approx$  50, yang berarti pada tahun 2021, setiap 100 orang usia produktif akan menanggung sekitar 50 orang usia tidak produktif.*

Sampai tahun 2021, angka beban ketergantungan penduduk terus menurun menjadi sebesar 50,39 ≈ 50. Artinya, setiap 100 penduduk produktif menanggung beban sekitar 50 penduduk tidak produktif (di bawah umur 15 tahun dan 65 tahun ke atas).

Berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia, rasio ketergantungan yang terus cenderung menurun diperkirakan mencapai titik terendah pada periode 2021-2030. Pada periode itu akan terdapat peluang lebih besar untuk melakukan investasi manusia guna mendorong produksi. Namun perlu diketahui bahwa di satu sisi mereka dapat mendorong ekonomi untuk tumbuh jika sebagian besar dari mereka bekerja tetapi di sisi lain mereka dapat menciptakan instabilitas sosial dan politik jika diantara mereka banyak yang tidak bekerja. Mereka kategori usia produktif tapi tidak dapat termanfaatkan tenaganya karena tidak terserap di pasar kerja.

**Gambar 1.2**  
**Angka Beban Ketergantungan di**  
**Kabupaten Bener Meriah, 2019-2021**



**Tabel 1.4. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Rasio Ketergantungan Hidup Kabupaten Bener Meriah, 2017 - 2021**

Tahun	0 – 14 tahun (Jiwa)	15 – 64 tahun (Jiwa)	65 tahun + (Jiwa)	Angka Beban Ketergantungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2017	46.027	91.556	4.943	55,67
2018	46.544	93.386	5.156	55,36
2019	47.200	95.558	5.417	55,06
2020	46.925	106.989	7.428	50,80
2021	47.261	109.398	7.863	50,39

Sumber : Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035  
 Hasil Perapihan Umur dari Data Administratif dan SP2020 (September)

Pada Tabel 1.4 juga dapat dilihat bahwa struktur umur penduduk Aceh masih didominasi oleh penduduk usia produktif yang berdasarkan Proyeksi Penduduk 2010-2035 mencapai 64,24 persen pada tahun 2017 dan kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi sebesar 64,37 persen dan terus meningkat menjadi 66,49 persen pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk usia produktif di Aceh menjadi sangat potensial

sebagai modal dasar yang besar untuk pembangunan. Sementara itu, proporsi penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) semakin bertambah dari 3,46 persen pada tahun 2017 menjadi 3,55 persen pada tahun 2017 terus meningkat hingga 4,78 persen pada tahun 2021.

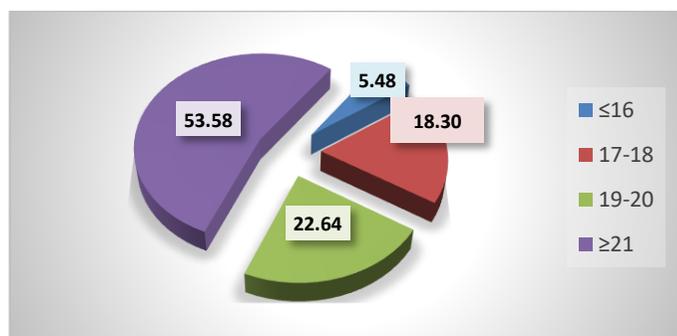


*Sebanyak  
53,58 persen  
perempuan di  
Kabupaten  
Bener Meriah  
menikah pada  
usia  $\geq$  21  
tahun*

### Fertilitas

Program Keluarga Berencana (KB) dan penundaan usia perkawinan pertama pada perempuan merupakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi penurunan tingkat fertilitas, karena berdampak memperpendek masa reproduksi mereka. Perempuan yang kawin pada usia sangat muda mempunyai resiko cukup besar pada saat mengandung dan melahirkan yang berdampak terhadap keselamatan ibu maupun anak. Dengan memberi kesempatan kepada perempuan untuk bersekolah lebih tinggi dapat membantu menunda usia perkawinan pertama bagi seorang perempuan.

**Gambar 1.3 Persentase Wanita Berumur 10 Tahun Keatas Berdasarkan Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Bener Meriah (Persen), 2021**



Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa sebagian perempuan pernah kawin di Kabupaten Bener Meriah menikah pada usia  $\geq$  21 tahun pada perkawinan pertamanya, atau sebanyak 53,58 persen yang usia kawin pertamanya pada usia  $\geq$  21 tahun. Berikutnya ada pada rentang usia 19-20 tahun sebanyak 22,64 persen. Sedangkan yang terendah yaitu pada kelompok usia  $\leq$

16 tahun sebanyak 5,48 persen perempuan pernah kawin yang menikah usia dini.

Menurut WHO, pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Menikah pada usia dini mempunyai resiko yang cukup besar pada saat kehamilan dan melahirkan. Selain itu tentu semakin rendah usia seorang perempuan menikah masa reproduksinya juga menjadi panjang. Hal ini berakibat pada semakin banyak anak yang akan dimilikinya.

### Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah yang ditujukan untuk menurunkan angka kelahiran yang dapat menekan laju pertumbuhan penduduk serta mengatur jarak kelahiran. Berhasil atau tidaknya program KB seperti yang telah sekilas dibahas pada sub bab sebelumnya tak terlepas dari faktor sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan lainnya. Misalnya pada faktor pendidikan, jenjang pendidikan penduduk mempengaruhi keberhasilan program KB.

Gambaran mengenai akseptor KB dapat dilihat pada Tabel 1.6, yang menunjukkan jumlah peserta program KB aktif menurut metode kontrasepsi yang digunakan. Mulai saat ini tidak hanya wanita, tapi laki-laki juga sangat diharapkan keikutsertaannya dalam mengikuti program KB. Hal ini dikarenakan bahwa yang ikut berperan aktif dalam hal program keluarga berencana adalah kedua belah pihak.



*Sebagian besar akseptor KB memilih metode suntikan dengan pengguna 47,41 persen dan pil KB 23,34 persen pada tahun 2021*

**Tabel 1.5. Jumlah Peserta Program Keluarga Berencana Aktif Menurut Jenis Kontrasepsi yang Digunakan di Kabupaten Bener Meriah, 2019-2021**

Metode Kontrasepsi	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
AKDR/IUD/Spiral	1.009	1.208	1.450
Suntikan KB	10.530	10.478	10.689
Susuk KB/norplan/ Implanon/ Alwalit	2.033	2.322	2.880
Pil KB	6.786	5.463	5.264
Kondom/Karet KB	723	863	1.061
Lainnya	1.118	1.132	1.200
<b>Jumlah</b>	<b>22.199</b>	<b>21.466</b>	<b>22.544</b>

Sumber : Badan Pemberdayaan, Perlindungan Anak, Dan Keluarga Berencana Kab. Bener Meriah

Berdasarkan tabel di atas juga diketahui bahwa metode kontrasepsi yang hingga saat ini menjadi pilihan banyak perempuan di Kabupaten Bener Meriah adalah suntikan KB. Pada tahun 2021, jumlah pengguna suntikan KB mengalami sedikit peningkatan sebesar 10.689 jiwa dibandingkan tahun 2020 sebesar 10.478 jiwa.

Metode lain yang menjadi pilihan terbanyak kedua setelah metode suntik adalah pil KB dengan jumlah pengguna tahun 2021 mengalami sedikit penurunan sebesar 5.264 jiwa dibandingkan tahun 2020 sebesar 5.463 jiwa. Begitu juga dengan pemakaian alat KB berupa pemasangan AKDR/IUD/spiral, Susuk KB/norplan/ Implanon/ Alwalit, Kondom/ Karet KB yang meningkat penggunaannya dibandingkan tahun 2020. Metode/alat KB lainnya yang menjadi pilihan untuk digunakan adalah vasektomi, tubektomi, intervag/tissue, kondom wanita, MOP, MOW dan cara tradisional. Kemudahan dan kepraktisan dalam penggunaannya merupakan salah satu faktor penyebab alat tersebut menjadi pilihan para perempuan akseptor KB.

Halaman Ini sengaja dikosongkan

<https://benermeriahkab.bps.go.id>

# BAB II

## Kesehatan dan Gizi







*Pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya memberikan kemudahan akses pelayanan publik bidang kesehatan.*

Tingkat kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara/wilayah semakin baik, khususnya dalam meningkatkan tingkat produktivitas. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya memberikan kemudahan akses pelayanan publik bidang kesehatan seperti puskesmas yang sasaran utamanya menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat, menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi, menurunkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang dan meningkatkan umur harapan hidup.

Upaya Pemerintah melalui program-program pembangunan yang telah dilakukan diantaranya meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau, yaitu dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin; menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan puskesmas, rumah sakit; polindes dan posyandu serta menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh masyarakat.

Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain umur harapan hidup, Angka Kesakitan, Pemberian ASI Balita, dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti persentase balita yang persalinannya ditolong oleh tenaga medis, persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas, dan lainnya, serta rasio tenaga kesehatan per penduduk.

**Derajat dan Status Kesehatan Penduduk**

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat derajat kesehatan penduduk adalah umur harapan hidup, meningkatnya umur harapan hidup mengindikasikan meningkatnya derajat kesehatan penduduk.

**Tabel 2.1. Umur Harapan Hidup di Kabupaten Bener Meriah, 2017-2022**

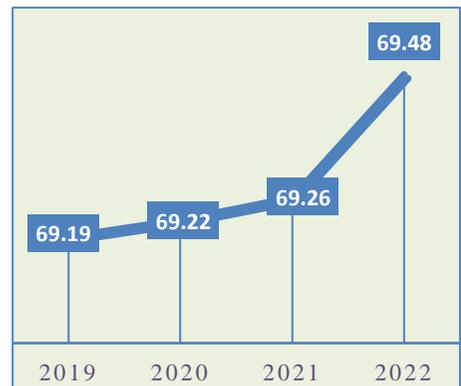
Tahun	Umur Harapan Hidup (Tahun)
(1)	(2)
2017	68,90
2018	68,99
2019	69,19
2020	69,22
2021	69,26
2022	69,48

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Tabel 2.1 memperlihatkan bahwa, selama periode 2019-2022 Umur Harapan Hidup mengalami peningkatan yaitu dari 69,19 tahun menjadi 69,48 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa anak yang lahir pada tahun 2017 diperkirakan akan mampu bertahan hidup rata-rata sampai berumur 68,90 tahun, dan meningkat hingga pada tahun 2022 mencapai 69,48 tahun sehingga berarti derajat kesehatan masyarakat mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir.

Indikator lainnya yang dapat menunjukkan derajat kesehatan penduduk yaitu angka morbiditas. Merujuk pada konsep yang diterapkan oleh BPS dalam Susenas, maka Morbiditas (angka kesakitan) menunjukkan adanya gangguan/keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Pada umumnya keluhan kesehatan yang mengindikasikan adanya suatu penyakit yang biasa dialami oleh penduduk adalah

**Gambar 2.1  
Umur Harapan Hidup di Kabupaten Bener Meriah, 2019-2022**



panas, batuk, pilek, asma/napas sesak, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, campak, dll. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan menunjukkan angka kesakitan yang tinggi di wilayah tersebut (penduduknya banyak yang mengalami sakit).

Hasil Susenas tahun 2021 menunjukkan Angka Kesakitan penduduk Kabupaten Bener Meriah mencapai 13,37 persen untuk laki-laki dan 16,60 persen untuk perempuan, mengalami kenaikan dari tahun 2020 yaitu 11,11 persen untuk laki-laki dan 15,46 untuk perempuan. Meningkatnya angka morbiditas pada tahun 2021 dapat dikatakan sebagai kondisi kesehatan penduduk yang kurang memadai.

**Tabel 2.2. Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah, 2020 - 2021**

Jenis Kelamin	Angka Kesakitan (%)	
	2020	2021
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	11,11	13,37
Perempuan	15,46	16,60

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Indikator angka pesakitan yaitu persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu. Pengetahuan mengenai derajat kesehatan suatu masyarakat dapat menjadi pertimbangan dalam pembangunan bidang kesehatan, yang bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Melalui upaya tersebut, diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik

### Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Untuk mewujudkan peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan merupakan salah satu faktor penentu utama. Termasuk yang tidak kalah pentingnya adalah tempat melahirkan anak lahir hidup terakhir. Masih banyak masyarakat yang melahirkan di rumah terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah perdesaan.

**Tabel 2.3. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Kabupaten Bener Meriah, 2017-2021**

Tempat Berobat	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
RS Pemerintah	23,60	11,50	9,21	12,44	9,31
Rs Swasta	0,30	0,00	1,04	0,01	1,02
Praktek Dokter / Bidan	29,44	32,35	51,53	53,45	57,99
Klinik / Dokter Bersama	9,98	7,58	10,69	8,46	11,4

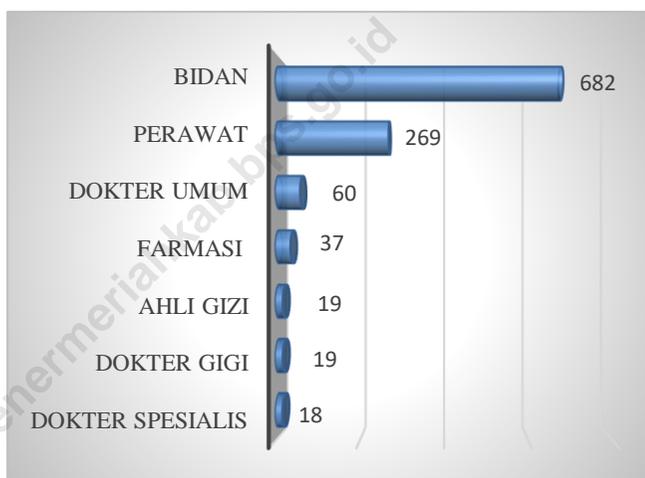
Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Pada Tabel 2.3 menyajikan persentase penduduk yang berobat jalan di Kabupaten Bener Meriah. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pada tahun 2021, jenis fasilitas kesehatan yang sering dimanfaatkan oleh penduduk adalah praktek dokter/bidan yaitu sebesar 57,99 persen. Diikuti klinik / dokter bersama sebesar 11,4 persen. Tempat berobat yang paling sedikit dimanfaatkan pada tahun 2021 ialah Rumah sakit swasta yaitu sebesar 1,02 persen.

Secara menyeluruh kondisi penduduk yang berobat ke pelayanan kesehatan dengan tenaga ahli kesehatan yang terlatih masih perlu didorong peningkatannya. Diharapkan terus terjadi pergeseran dan perubahan penduduk yang berobat dari

tenaga kesehatan yang kurang/ tidak terlatih/ tradisional menuju ke tenaga kesehatan yang terlatih secara medis. Hal ini memperlihatkan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat secara keseluruhan akan pentingnya kesehatan, yang juga merupakan indikator meningkatnya kondisi sosial ekonomi suatu wilayah.

**Gambar 2.2 Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Bener Meriah, 2021**



Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Bener Meriah

Gambar 2.2 memperlihatkan bahwa pada tahun 2021, masyarakat Kabupaten Bener Meriah sudah mempercayakan pelayanan kesehatan mereka pada tenaga kesehatan, dimana terdapat 1104 tenaga kesehatan yang terdiri dari 682 bidan, 269 perawat, 60 dokter umum, 37 farmasi, 18 dokter spesialis, 19 dokter gigi, dan 19 ahli gizi. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pelayanan kesehatan yang ada di Kabupaten Bener Meriah sudah cukup memadai.

Halaman Ini sengaja dikosongkan

<https://benermariajakab.bps.go.id>

# **BAB III**

# **Pendidikan**







*Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari IPTEK, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia.*

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Oleh sebab itu maka setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Hak memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara tidak memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Hal tersebut sudah tertuang dalam UUD 1945.

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 28C, ayat 1) dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari IPTEK, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia. Selanjutnya dalam Pasal 31 ayat 2) dinyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pendidikan dasar sebagai bagian dari hak asasi manusia dan hak setiap warga negara, maka dalam usaha pemenuhannya harus direncanakan dan dijalankan dengan sebaik mungkin. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang layak dan bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan. Hal tersebut juga menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan bangsa.

Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan diharapkan akan mampu menjadikan warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang UU No 20 tahun 2003 tersebut juga menjelaskan posisi pemerintah dalam dunia pendidikan. Pemerintah berkewajiban “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pemerintah harus mengusahakan segala yang terkait dengan pendidikan. Baik dari

sisi penyelenggaraan, sarana, ketersediaan pengajar. UUD 1945 juga telah mengamanatkan bahwa pemerintah Negara Republik Indonesia (sekaligus Pemerintah Daerah) wajib mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem yang mengatur pendidikan nasional yang mampu menjamin tiap-tiap warga negara memperoleh pemerataan kesempatan dan mutu pendidikan.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah pusat dan daerah harus memfasilitasi hak pendidikan bagi tiap warganya. Melalui sekolah yang terjangkau dari sisi pembiayaan, bermutu dari segi layanan dan berkualitas dari sisi pembelajaran. Selain pembiayaan pendidikan yang harus ditanggung pemerintah, sarana dan prasarana, kurikulum, dan sumber belajar dan daya dukung lainnya perlu diupayakan pemerintah.

Mengacu pada pembahasan di atas, hal-hal yang menyangkut dunia pendidikan akan dibahas dalam bab ini. Beberapa indikator yang akan disajikan di dalam publikasi ini, diantaranya Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan Angka Partisipasi Murni (APM).

### **Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah**

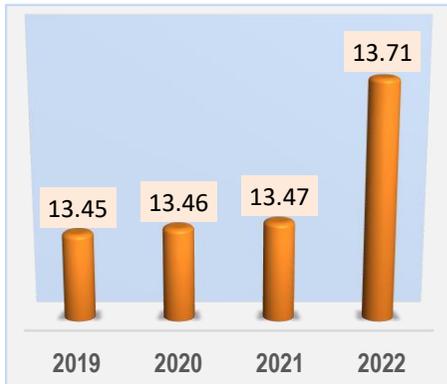
Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.

Secara matematis, pada dasarnya HLS merupakan ekspektasi yang artinya menjumlahkan seluruh peluang yang mungkin untuk semua nilai variabel. Jadi misalnya masih ada penduduk usia 60 tahun yang sekolah, akan berpengaruh pada HLS walaupun besarnya tidak signifikan. Untuk mengakomodir penduduk yang tidak tercakup dalam Susenas, HLS dikoreksi



*Dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pemerintah harus mengusahakan segala yang terkait dengan pendidikan baik dari sisi penyelenggaraan, sarana, ketersediaan pengajar.*

**Gambar 3.1**  
Harapan Lama Sekolah (HLS) di  
Kabupaten Bener Meriah (Tahun),  
2019-2022

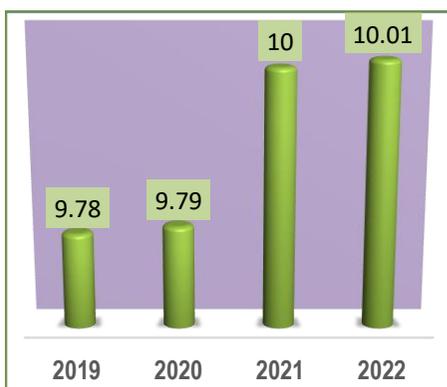


dengan siswa yang bersekolah di pesantren.

Gambarannya adalah sebagai berikut, jika kebijakan bidang pendidikan kondusif dan mendorong penduduk untuk tetap bersekolah, maka angka putus sekolah akan turun. Jika angka putus sekolah turun, berarti harapan lama sekolah naik. Walaupun mungkin kenaikan itu tidak langsung terlihat pada waktu yang bersamaan. Artinya, dampak terhadap harapan lama sekolah akan terlihat beberapa tahun kedepan. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan manusia yang tidak terjadi secara instan dan tiba-tiba.

Pada tahun 2022, terjadi kenaikan Harapan Lama Sekolah (HLS) Kabupaten Bener Meriah jika dibandingkan dengan tahun 2020 dan 2021. HLS naik dari 13,45 tahun menjadi 13,71 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus Diploma. Kenaikan HLS ini menunjukkan perbaikan kondisi pendidikan di wilayah ini.

**Gambar 3.2**  
Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di  
Kabupaten Bener Meriah (Tahun),  
2019-2022



Ukuran lain mengenai pendidikan adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah itu sendiri mempunyai pengertian jumlah tahun belajar penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). RLS dihitung untuk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Selain itu, penghitungan RLS pada usia 25 tahun ke atas juga mengikuti standar internasional yang digunakan oleh UNDP.

RLS di Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2022 tercatat 10,01 tahun. Ini berarti hingga tahun 2022, secara rata-rata penduduk Kabupaten Bener Meriah usia 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan hingga kelas X (SMA kelas 1). Angka ini meningkat dari tahun 2021 yang tercatat 10 tahun.

Selain itu angka RLS mencerminkan kondisi pendidikan suatu wilayah beberapa tahun yang lalu, karena ini merupakan *outcome* dari proses pendidikan. Karena RLS dihitung untuk penduduk usia 25 tahun keatas, artinya penduduk yang saat ini diperkirakan telah menyelesaikan proses pendidikannya. Sedangkan kondisi pendidikan saat ini akan berpengaruh pada angka HLS saat ini dan secara tidak langsung berpengaruh pada angka RLS beberapa tahun kedepan.

**Tabel 3.1. Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah (tahun), 2019 – 2022**

Indikator	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Harapan Lama Sekolah (tahun)	13,45	13,46	13,47	13,71
Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)	9,78	9,79	10,00	10,01

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

### Tingkat Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari keahlian/keterampilan serta ilmu pengetahuan yang dimilikinya yang dapat digambarkan dari tingkat pendidikan yang ditamatkannya. Seseorang yang menamatkan pendidikannya hingga jenjang pendidikannya yang tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang luas serta keterampilan/keahlian yang tinggi. Tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang ditandai dengan sertifikat/ijazah. Dengan semakin meningkatnya keterampilan/keahlian akan semakin mudah mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Indikator tingkat pendidikan yang ditamatkan juga dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah.



*Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, penduduk di perkotaan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik daripada penduduk di perdesaan.*

Berdasarkan total penduduk yang ada di Kabupaten Bener Meriah tahun 2021 yaitu sebesar 164,52 ribu jiwa, persentase karakteristik pendidikan penduduk 5 tahun keatas yang tidak/belum pernah bersekolah sebesar 4,29 persen untuk laki-laki dan 5,14 persen untuk perempuan.

Berdasarkan persentase ijazah tertinggi yang dimiliki penduduk usia 15 tahun ke atas, jenjang pendidikan dengan persentase terendah yaitu ijazah jenjang pendidikan SD sebesar 3,64 persen untuk laki-laki dan 4,79 persen untuk perempuan. Sedangkan persentase terbesar yaitu ijazah jenjang pendidikan SMA keatas yaitu sebesar 38,33 persen untuk laki-laki dan 34,11 persen untuk perempuan.

**Tabel 3.2 Persentase Penduduk 5 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan di Kabupaten Bener Meriah, 2021**

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
Tidak/belum pernah bersekolah	4,29	5,14
SD/Sederajat	13,78	14,37
SMP/Sederajat	5,25	4,79
SMA/Sederajat	6,99	5,60
Tidak Bersekolah Lagi	69,69	70,10
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

**Tabel 3.3 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Ijazah Tertinggi yang dimiliki di Kabupaten Bener Meriah, 2021**

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
Tidak punya Ijazah SD	3,64	4,79
SD/Sederajat	18,17	21,93
SMP/Sederajat	27,73	24,22
SMA/ke atas	50,46	49,06
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber :BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)



*Pada tingkat pendidikan SMA, APM perempuan lebih besar bila dibandingkan dengan APM laki-laki.*

### Tingkat Partisipasi Sekolah

Tingkat partisipasi sekolah merupakan salah satu indikator yang dapat mengukur partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan dari berbagai jenjang pendidikan dan kelompok umur. Tingkat partisipasi sekolah yang dapat diukur diantaranya yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK). APS adalah rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama. APS untuk menilai pencapaian MDGs yaitu melihat akses pendidikan pada

penduduk usia sekolah. Semakin tinggi APS semakin besar jumlah penduduk yang mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan, namun bukan berarti meningkatnya APS juga meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan. APM merupakan proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. APK merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

**Tabel 3.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah (%), 2020 - 2021**

Indikator Pendidikan	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>APS</b>						
- 7-12 tahun	99,32	98,71	100,00	100,00	99,67	99,37
-13-15 tahun	98,60	97,73	100,00	100,00	99,26	98,79
- 16-18 tahun	78,13	88,30	91,10	78,26	83,81	84,10
<b>APM</b>						
- SD/MI	98,90	98,11	100,00	100,00	99,47	99,07
- SMP/MTs	86,42	90,58	87,67	83,22	87,01	87,13
- SMA/SMK/MA	63,15	73,11	72,57	61,57	67,28	68,29
<b>APK</b>						
- SD/MI	106,90	109,18	110,32	107,06	108,68	108,10
- SMP/MTs	104,46	98,25	89,23	99,20	97,24	98,70
- SMA/SMK/MA	81,22	92,37	90,46	81,90	85,27	87,98

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)  
 Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Aceh, 2020-2021

Pada tahun 2021 masih terdapat sekitar 0,63 persen penduduk usia 7-12 tahun yang belum mengenyam pendidikan atau tidak bersekolah. Sedangkan pada kelompok usia 16-18 tahun masih cukup besar bila dibandingkan dengan kelompok

umur 7-12 tahun penduduk yang belum mengenyam pendidikan. Tabel 3.3 juga menunjukkan bahwa APS penduduk laki-laki maupun perempuan pada kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok, sedangkan pada kelompok umur 16-18 tahun di tahun 2021, APS laki-laki lebih tinggi dibandingkan APS perempuan. Secara keseluruhan, Makin tinggi APS berarti makin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum.

APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Bila seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka APM akan mencapai 100 persen. Secara umum, APM akan selalu lebih rendah dari APK karena APK memperhitungkan jumlah penduduk di luar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Secara umum nilai APM tertinggi di tahun 2021 pada jenjang pendidikan SD sebesar 99,07 persen yang mengindikasikan bahwa 99 persen penduduk di Kabupaten Bener Meriah yang berusia 7-12 tahun bersekolah tepat waktu di jenjang pendidikan SD.

Nilai APK bisa lebih dari 100 persen karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu mencakup anak di luar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan tersebut. Penyebabnya adalah adanya pendaftaran siswa usia dini, pendaftaran siswa yang telat bersekolah, atau pengulangan kelas. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya. APK yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Pada tahun 2021 nilai APK terbesar di Kabupaten Bener Meriah pada Jenjang Pendidikan SD sebesar 108,10 persen, artinya persentase penduduk berusia 7-12 tahun yang bersekolah di tingkat SD sekitar 108 persen.

Halaman Ini sengaja dikosongkan

<https://benemeriahkab.bps.go.id>

# BAB IV

## Ketenagakerjaan





*Jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2022 mencapai 84.713 jiwa atau mengalami peningkatan 3 persen dibandingkan tahun 2021*

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, ketenagakerjaan merupakan masalah yang rumit dan serius. Keadaan di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya dalam beberapa dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang telah tercipta tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pada penambahan penduduk. Oleh karenanya masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin serius.

Masalah pengangguran akan menimbulkan dampak yang negatif bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dampak negatif dari pengangguran adalah kian beragamnya tindakan kriminal, makin banyaknya jumlah anak jalanan, pengemis, pengamen, perdagangan anak dan sebagainya. Penyakit sosial ini sangat berbahaya dan menghasilkan korban-korban sosial yang tidak bernilai. Menurunnya kualitas sumber daya manusia dan tidak dihargainya martabat dan harga diri manusia merupakan korban sosial dari penyakit sosial. Oleh karena itu, persoalan pengangguran ini harus secepatnya dipecahkan dan dicari jalan keluarnya.

### **Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Angka Pengangguran**

Keadaan ketenagakerjaan di Kabupaten Bener Meriah diwarnai dengan perubahan beberapa indikator yang cukup signifikan ke arah yang lebih baik. Pada tahun 2022, jumlah angkatan kerja mencapai 84.713 jiwa, yang bertambah sekitar 2.512 jiwa bila dibandingkan tahun sebelumnya.

Selama tahun 2018 hingga 2022, untuk penduduk usia 15 tahun ke atas baik laki-laki maupun perempuan di Kabupaten Bener Meriah mengalami peningkatan jumlah penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka. Sedangkan pada jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja mengalami penurunan.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2018 – 2022**

Kegiatan Utama	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkatan Kerja	77 822	78 574	87 230	83 234	86 980
- Bekerja	76 988	77 768	86 050	82 201	84 713
- Pengangguran Terbuka	834	805	1 180	1 033	2 267
2. Bukan Angkatan Kerja	21 116	23 254	18 475	24 127	22 143
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	78,66	77,16	82,52	77,53	79,71
4. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	1,07	1,02	1,35	1,24	2,61

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus

**Gambar 4.1 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja di Kabupaten Bener Meriah, 2018 – 2022**



Jumlah Angkatan kerja (bekerja dan pengangguran terbuka) pada tahun 2018 hingga 2022 cenderung berfluktuatif dari 77.822 jiwa di tahun 2018 menjadi 86.980 jiwa di tahun 2022. Sedangkan untuk penduduk yang bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya) cenderung fluktuatif setiap tahun. Pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 1.984 jiwa dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu dari 24.127 jiwa pada tahun 2021 menjadi 22.143 jiwa pada tahun 2022.

Sementara itu, terjadinya peningkatan pada jumlah penduduk yang bekerja dari jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas, menjadikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di tahun 2022 meningkat dibandingkan dengan tahun 2021. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian begitu pula sebaliknya. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang mengalami kenaikan sebesar 1,24 persen pada tahun 2021 menjadi sebesar 2,61 persen pada tahun 2022.

**Tabel 4.2 Penduduk Laki-Laki 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2018 – 2022**

Kegiatan Utama	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkatan Kerja	44 021	47 117	50 601	48 504	49 086
- Bekerja	43 305	47 032	50 068	48 227	48 115
- Pengangguran Terbuka	716	85	533	277	971
2. Bukan Angkatan Kerja	6 349	5 009	3 461	6 217	6 392

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus

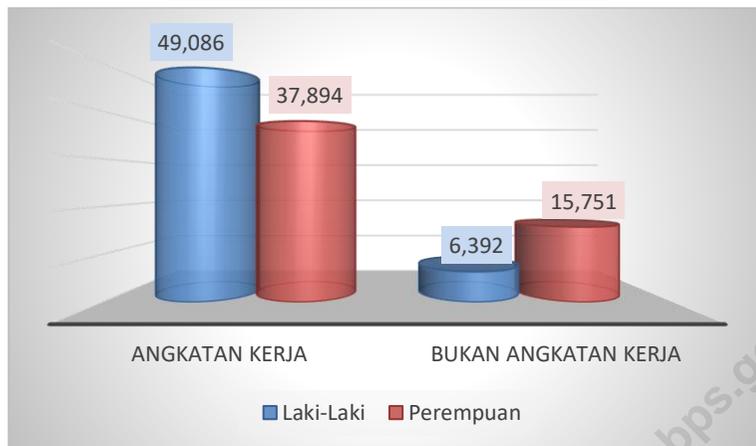
**Tabel 4.3 Penduduk Perempuan 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2018 – 2022**

Kegiatan Utama	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkatan Kerja	33 801	31 456	36 629	34 730	37 894
- Bekerja	33 683	30 736	35 982	33 974	36 598
- Pengangguran Terbuka	118	720	647	756	1 296
2. Bukan Angkatan Kerja	14 767	18 255	15 014	17 910	15 751

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus

Menurut jenis kelamin, Angkatan kerja mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, sedangkan bukan Angkatan kerja untuk jenis kelamin laki-laki mengalami peningkatan dan mengalami penurunan untuk jenis kelamin perempuan.

**Gambar 4.2 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah, 2022**



### Lapangan Pekerjaan Utama

Jumlah penduduk yang bekerja dapat ditinjau menurut lapangan pekerjaan seperti yang ditunjukkan tabel 4.4. Secara umum, sektor primer (pertanian) masih merupakan lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja terbesar, yakni 75,59 persen pada tahun 2022. Hal ini tentu saja tidak mengherankan mengingat kondisi alam Bener Meriah yang sangat berpotensi di bidang tersebut.

Perlu diketahui bahwa kopi, tebu, alpokat dan jeruk adalah sedikit dari sekian komoditas pertanian yang terkenal dari kabupaten ini. Lalu disusul sektor jasa-jasa dengan jumlah pekerja pada tahun 2022 sebesar 18.389 jiwa yang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 22.090 jiwa. Kemudian ada sektor manufaktur dengan jumlah pekerja sebesar 2.287 jiwa di tahun 2022 yang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 3.776 jiwa.



*Pertanian, merupakan sektor terbesar dengan penduduk yang bekerja pada sektor tersebut sebesar sebesar 64.037 jiwa atau 75,59 persen dari total penduduk yang merupakan angkatan kerja di Kabupaten Bener Meriah*

**Tabel 4.4 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha Pekerjaan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2020-2022**

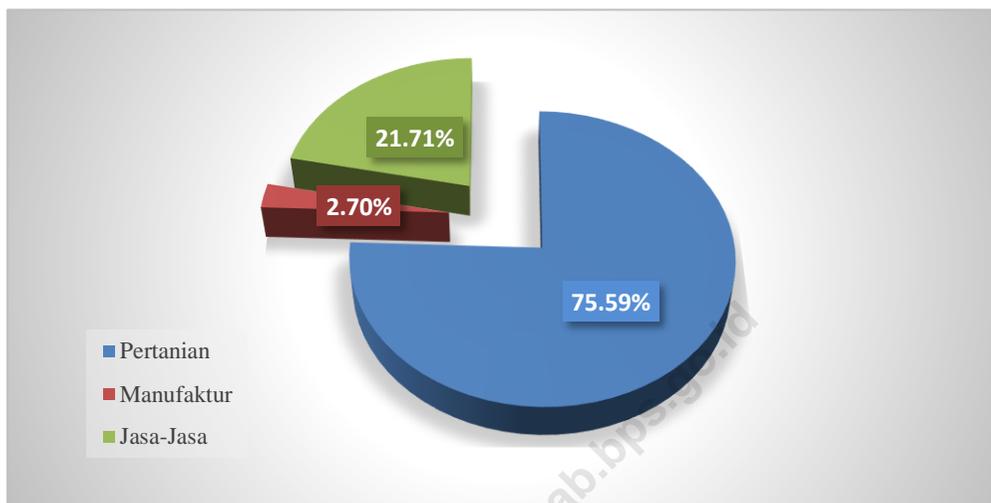
Kegiatan Utama	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1. Pertanian</b>	<b>60.054</b>	<b>56.335</b>	<b>64.037</b>
- Laki-Laki	34.367	33.530	37.403
- Perempuan	25.687	22.805	26.634
<b>2. Manufaktur</b>	<b>4.416</b>	<b>3.776</b>	<b>2.287</b>
- Laki-Laki	4.000	2.919	1.161
- Perempuan	416	857	1.126
<b>3. Jasa-Jasa</b>	<b>21.580</b>	<b>22.090</b>	<b>18.389</b>
- Laki-Laki	11.701	11.778	9.551
- Perempuan	9.879	10.312	8.838
<b>Total</b>	<b>86.050</b>	<b>82.201</b>	<b>84.713</b>

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus

Ditinjau perubahan dari tahun 2020 hingga tahun 2022 terlihat adanya penurunan jumlah penduduk yang bekerja pada seluruh sektor lapangan usaha. Pada sektor pertanian jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pekerja pada sektor ini didominasi oleh laki-laki sebesar 33.530 jiwa pada tahun 2021 dan 37.403 jiwa pada tahun 2022.

Pada sektor manufaktur, pekerja laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan pekerja perempuan, pekerja laki-laki pada tahun 2022 sebesar 1.161 jiwa mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 2.919 jiwa. Pada sektor jasa-jasa, pekerja laki-laki pada tahun 2020 sebesar 11.701 jiwa kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 11.778 jiwa, begitu juga dengan pekerjaan perempuan yang mengalami kenaikan dari tahun 2020 hingga tahun 2021 menjadi sebesar 10.312 jiwa.

**Gambar 4.3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2022**



Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus

Dilihat dari lapangan usaha pekerjaan utama, sebesar 75,59 persen penduduk di Kabupaten Bener Meriah bekerja pada sektor pertanian, kemudian sebesar 21,71 persen bekerja pada sektor jasa-jasa, sedangkan manufaktur menyumbang persentase terkecil pada pekerjaan utama penduduk di Kabupaten Bener Meriah sebesar 2,7 persen.

### Status Pekerjaan Utama

Dilihat dari status pekerjaannya, penduduk Kabupaten Bener Meriah yang bekerja pada umumnya berstatus sebagai pekerja keluarga/Tak dibayar yaitu sebesar 38,31 persen dari total penduduk yang bekerja. Kemudian yang berstatus Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ Buruh Tidak Dibayar sebesar 31,55 persen. Disusul persentase penduduk yang bekerja dengan bekerja sendiri dan status Buruh/Karyawan /Pegawai masing-masing sebesar 14,12 persen dan 11,56 persen. Persentase penduduk yang bekerja sebagai pekerja bebas di Pertanian dan Non Pertanian sebesar 2,73 persen dan persentase terendah pada buruh yang berusaha dibantu buruh tetap sebesar 1,74 persen.

**Tabel 4.5 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2018 – 2022**

Status Pekerjaan Utama	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Berusaha Sendiri	15 532	10 977	14 053	15 877	16 425
B. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ Buruh Tidak Dibayar	20 724	24 532	26 769	23 340	23 750
C. Berusaha dibantu buruh tetap	1 753	1 352	1 636	1 607	1 104
D. Buruh/Karyawan/ Pegawai	10 947	8 991	11 087	11 256	11 982
E. Pekerja Bebas di pertanian dan non pertanian	3 461	2 120	1 774	3 179	5 828
F. Pekerja Keluarga/ Tidak Dibayar	24 571	29 796	30 731	26 942	25 624
<b>Total</b>	<b>76 988</b>	<b>77 768</b>	<b>86 050</b>	<b>82 201</b>	<b>84 713</b>

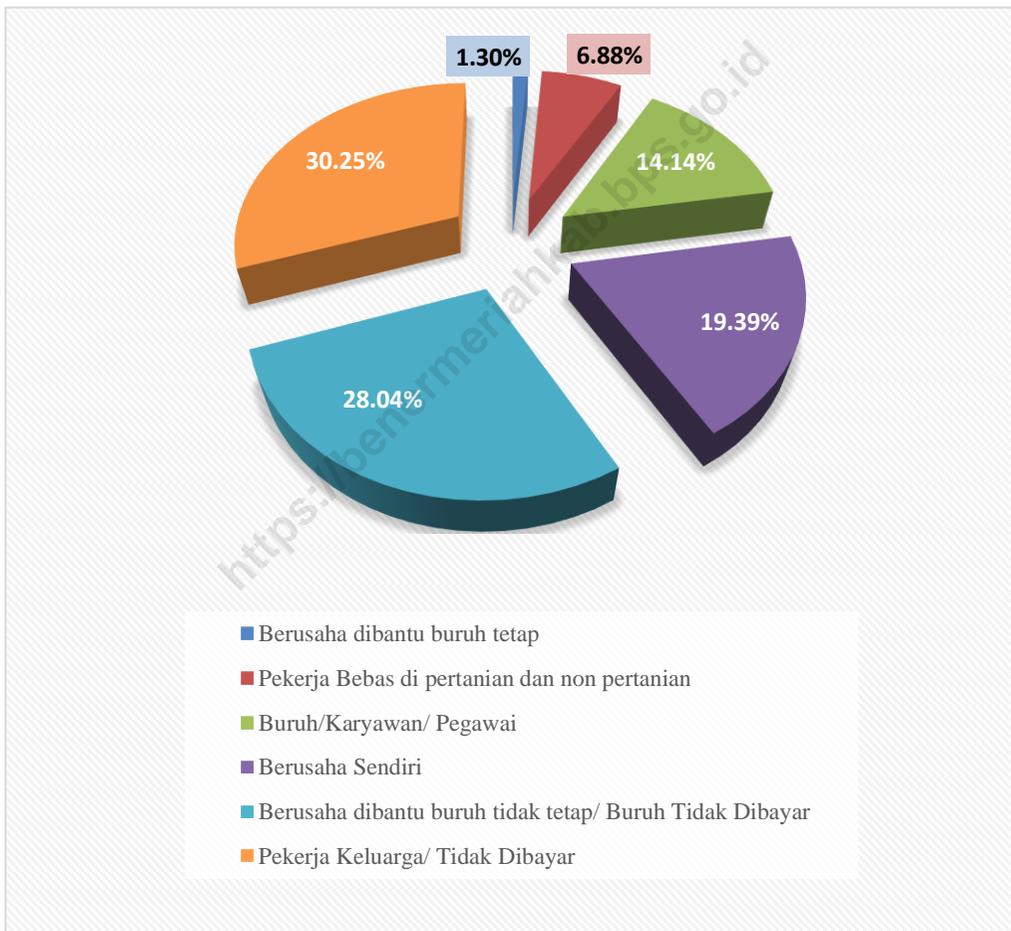
Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus

Untuk mengetahui status pekerjaan/kegiatan formal atau informal dapat dilihat berdasarkan status pekerjaan utama ini. Diantara tujuh status pekerjaan utama yang tergolong dalam kegiatan formal adalah Buruh/Karyawan/ Pegawai dan Berusaha dibantu buruh tetap sedangkan lima status pekerjaan utama lainnya digolongkan kedalam kegiatan informal. Pada Tahun 2022 Penduduk Bener Meriah sebesar 25.624 jiwa bekerja sebagai pekerja keluarga yang tidak dibayar, kemudian sebesar 23.750 jiwa bekerja sebagai Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ Buruh Tidak Dibayar, dan berusaha sendiri sebesar 16.425 jiwa. Sedangkan status pekerjaan dengan jumlah pekerja yang terendah yaitu Berusaha dibantu buruh tetap sebesar 1.104 jiwa.

Dibandingkan dengan tahun 2021, ada 4 status pekerjaan yang mengalami peningkatan jumlah pekerja yaitu

Berusaha Sendiri, Buruh/Karyawan/ Pegawai, Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ Buruh Tidak Dibayar dan Pekerja Bebas di pertanian dan non pertanian. Kemudian ada 2 status pekerjaan yang mengalami penurunan jumlah pekerja yaitu Berusaha dibantu buruh tetap, dan Pekerja Keluarga/ Tidak Dibayar

**Gambar 4.4** Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bener Meriah, 2022



# BAB V

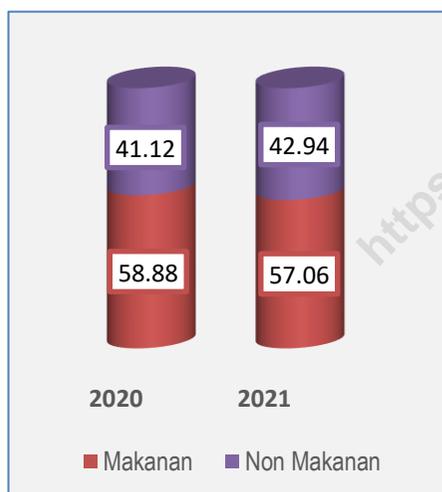
## Taraf dan Pola Konsumsi





Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah. Makin tinggi penghasilan rumah tangga, maka makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain rumah tangga/keluarga cenderung semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

**Gambar 5.1**  
**Persentase Pengeluaran Makanan**  
**dan Non Makanan di Kabupaten**  
**Bener Meriah, 2020 - 2021**



### Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, cenderung akan semakin tinggi pengeluaran untuk bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Tabel 5.1 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2020- 2021

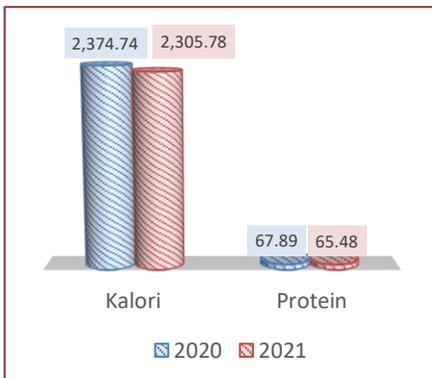
Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan			
	Nominal (Rp)		Persentase (%)	
	2020	2021	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Makanan</b>	<b>712.018</b>	<b>649.228</b>	<b>58,88</b>	<b>57,06</b>
<b>Bukan Makanan</b>	<b>497.186</b>	<b>488.599</b>	<b>41,12</b>	<b>42,94</b>
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	243.561	231.879	20,14	20,37
Aneka Komoditas dan Jasa	100.419	101.268	8,30	8,90
Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	53.863	51.168	4,45	4,49
Komoditas Tahan Lama	43.358	25.096	3,59	2,20
Pajak, Pungutan, dan Asuransi	44.011	57.124	3,64	5,02
Keperluan pesta dan Upacara	11.975	22.064	0,99	1,93
<b>Jumlah</b>	<b>1.209.204</b>	<b>1.137.827</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS, Diolah Dari Hasil Susenas

Selama periode 2020 – 2021 rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk menurun dari Rp 1.209.204,- menjadi Rp 1.137.827,-. Bila dilihat persentasenya, pengeluaran untuk makanan mengalami penurunan dari 58,88 persen pada tahun 2020 menjadi 57,06 persen pada tahun 2021. Sebaliknya, pengeluaran bukan makanan meningkat dari 41,12 persen menjadi 42,94 persen. Namun secara nominal, pengeluaran rata-rata per kapita untuk bukan makanan menurun. Penurunan pengeluaran pada kelompok bukan makanan terjadi pada hampir semua jenis pengeluaran kecuali pada Aneka komoditas dan jasa serta pajak, pungutan dan asuransi, jika dilihat secara persentase, 2 kelompok komoditas tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2020.

### Konsumsi Kalori dan Protein

**Gambar 5.2**  
Rata-Rata Konsumsi Kalori dan Protein di Kabupaten Bener Meriah, 2020-2021



Tingkat kecukupan gizi yang mencakup konsumsi kalori dan protein merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut. Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktivitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013 (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2012), rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2.150 kkal dan 57 gram protein.

Rata-rata konsumsi kalori penduduk Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2021 sebanyak 2.305,78 kkal atau menurun sebesar 68,96 kkal dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 2.374,74 kkal, namun untuk tahun 2021 konsumsi kalori per hari penduduk telah memenuhi syarat kecukupan gizi berdasarkan Widya Karya Pangan dan Gizi. Seperti halnya konsumsi kalori, rata-rata konsumsi protein per kapita juga mengalami penurunan, yaitu dari 67,89 gram pada tahun 2020 menjadi 65,48 gram pada tahun 2021. Protein yang dikonsumsi penduduk di Kabupaten Bener Meriah berarti sudah memenuhi ketentuan atau batas kecukupan gizi yang direkomendasikan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi.

**Tabel 5.2 Rata-Rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita per Hari Menurut Kelompok Pengeluaran, 2020 – 2021**

Konsumsi	Kelompok Pengeluaran			Rata-Rata
	40 Persen Terbawah	40 Persen Tengah	20 Persen Teratas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Kalori (kkal/kapita/hari)</b>				
<b>2020</b>	1.954,58	2.489,22	2.988,65	2.374,74
<b>2021</b>	1.859,51	2.407,74	2.996,01	2.305,78
<b>Protein (gram/kapita/hari)</b>				
<b>2020</b>	53,87	70,47	90,82	67,89
<b>2021</b>	50,58	68,35	89,59	65,48

Sumber: BPS, Diolah Dari Hasil Susenas

Berdasarkan kelompok pengeluaran, Kalori dan protein terbesar dikonsumsi oleh kelompok pengeluaran 20 persen teratas. Kalori yang dikonsumsi oleh kelompok pengeluaran 20 persen teratas sebesar 2.996,01 kkal meningkat dibandingkan tahun 2020 sebesar 2.988,65 kkal. Sedangkan protein yang dikonsumsi oleh kelompok pengeluaran 20 persen teratas pada tahun 2021 sebesar 89,59 gram, menurun dibandingkan 2020 sebesar 90,82 gram.

# **BAB VI**

## **Perumahan dan Lingkungan**







*UU No. 1 Tahun 2011 menyebutkan salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan.*

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer, kebutuhan yang paling mendasar yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sekaligus merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang, yang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Selain itu rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberian ketentraman hidup bagi manusia dan menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal mempengaruhi status kesehatan penghuninya.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman sebagai pengganti dari Undang-Undang No. 4 tahun 1992 mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik.

Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan antara lain dapat dilihat dari status kepemilikan tempat tinggal, luas lantai rumah, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar rumah tangga dan juga tempat penampungan kotoran akhir.

### Kepemilikan Tempat Tinggal

Kepemilikan rumah juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan dalam hal perumahan dan permukiman. Pemerintah selama ini telah berupaya untuk mengembangkan suatu kebijakan penyediaan rumah sederhana dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Hal ini terutama dengan memperhatikan kemampuan masyarakat golongan berpendapatan rendah yang kemampuan daya belinya juga sangat rendah.

**Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah, 2021**

Status Kepemilikan	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
Milik sendiri	74,96	87,88
Bukan Milik Sendiri	25,04	12,12

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Pada Tabel 6.1 terlihat bahwa pada tahun 2021, rumah tangga di Kabupaten Bener Meriah yang menempati rumah dengan status kepemilikan milik sendiri untuk laki-laki sebesar 74,96 persen dan perempuan sebesar 87,88 persen. Rumah tangga yang memiliki bangunan tempat tinggal dengan status kepemilikan bukan milik sendiri untuk laki-laki sebesar 25,05 persen, dan perempuan sebesar 12,12 persen.

### Kualitas Rumah Tinggal

Manusia membutuhkan rumah. Selain sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas, rumah juga diperlukan untuk memberi rasa aman penghuninya dari gangguan yang tidak diinginkan. Rumah menjadi tempat berkumpul bagi para penghuni rumah yang biasanya merupakan satu ikatan keluarga. Rumah dapat dijadikan sebagai salah satu

indikator bagi kesejahteraan pemiliknya. Semakin baik fasilitas yang dimiliki, dapat diasumsikan semakin sejahtera rumah tangga yang menempati rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan tersebut antara lain dapat dilihat dari jenis atap, jenis dinding, jenis dan luas lantai rumah, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar rumah tangga dan juga tempat penampungan kotoran akhir.

Rumah merupakan tempat berkumpul bagi semua anggota keluarga sebagai tempat untuk menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga kondisi kesehatan perumahan yang buruk sangat berperan sebagai media penularan penyakit diantara anggota keluarga atau tetangga sekitarnya. Salah satu ukuran kesehatan perumahan diantaranya adalah jenis bangunan seperti kualitas lantai, dinding dan atap rumah. Ketiga hal tersebut selain digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan sosial masyarakat, secara tidak langsung juga dikaitkan dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga atau tempat tinggal (perumahan).

**Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (m<sup>2</sup>) di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021**

Luas Lantai (m <sup>2</sup> )	2021
(1)	(2)
≤19	1,74
20-49	29,87
50-99	47,25
100-149	14,38
150+	6,76

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Berdasarkan tabel 6.2, rumah tangga di Kabupaten Bener Meriah memiliki luas lantai terbesar berkisar antara 50 m<sup>2</sup> hingga 99 m<sup>2</sup> sebesar 47,25 persen. Kemudian disusul luas lantai

20 m<sup>2</sup> hingga 49 m<sup>2</sup> sebesar 29,87 persen, luas lantai 100 m<sup>2</sup> hingga 149 m<sup>2</sup> dan lebih dari 150 m<sup>2</sup> masing-masing sebesar 14,38 persen dan 6,76 persen. Rumah tangga yang memiliki luas lantai terkecil yaitu  $\leq 19$  m<sup>2</sup> hanya mencapai 1,74 persen.

Semakin baik kualitas lantai perumahan dapat diasumsikan semakin baik tingkat kesejahteraan penduduknya. Selain itu, jenis lantai juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Semakin banyak rumah tangga yang mendiami rumah dengan lantai tanah akan berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan masyarakat. Karena lantai tanah dapat menjadi media yang subur bagi timbulnya kuman penyakit dan media penularan bagi jenis penyakit tertentu, seperti penyakit diare, cacangan dan penyakit kulit.

<https://benermeriahkab.dps.go.id>

# BAB VII

## Kemiskinan







*Kemiskinan merupakan masalah multidimensi, yang bukan hanya mencakup kondisi ekonomi tetapi juga sosial, budaya, dan politik.*

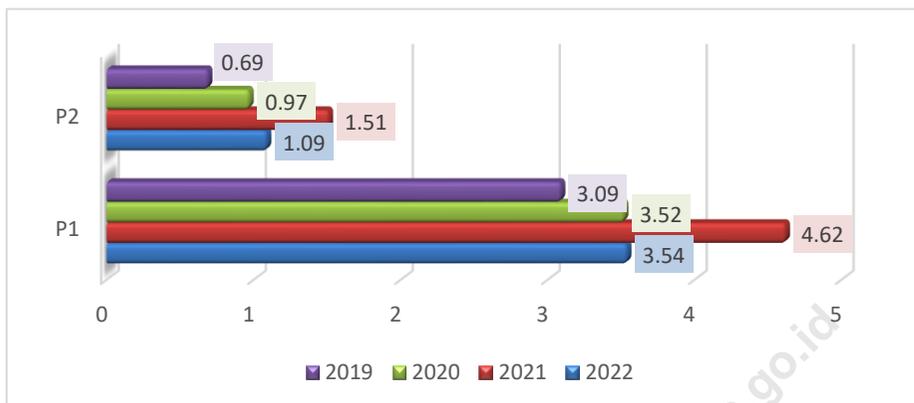
Pembangunan pada dasarnya bertujuan menciptakan kemakmuran dan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan yang diukur dari pengeluaran. Kemiskinan merupakan masalah multidimensi, yang bukan hanya mencakup kondisi ekonomi tetapi juga sosial, budaya, dan politik. Kemiskinan menjadi masalah utama yang terjadi di setiap wilayah, termasuk di Kabupaten Bener Meriah. Angka kemiskinan yang masih tinggi menunjukkan program pengentasan kemiskinan belum mencapai hasil optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan pemerataan terhadap sumber daya ekonomi sehingga pembangunan yang dijalankan belum mampu menekan angka kemiskinan secara optimal.

Pentingnya pemberantasan kemiskinan ditunjukkan salah satunya dengan tujuan MDGs yang pertama yaitu memberantas kemiskinan dan kelaparan. Kemiskinan menjadi permasalahan krusial karena mempengaruhi aspek-aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, makanan, dan perumahan. Saat ini pemerintah Indonesia terus berupaya untuk mengentaskan kemiskinan melalui program pro-rakyat menggunakan pendekatan holistik, seperti program bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan meningkatkan mata pencaharian. Mengentaskan kemiskinan membutuhkan bantuan dari semua pihak, baik dari pemerintah, maupun dari lembaga penelitian, sektor swasta, dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat.

### **Perkembangan Penduduk Miskin**

Dalam analisis kemiskinan dikenal beberapa indikator penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur fenomena kemiskinan. Indikator yang paling sering dipergunakan adalah *head-count ratio* ( $P_0$ ). Ukuran ini memberikan gambaran tentang proporsi (persentase) penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Gambar 7.1. Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) di Kabupaten Bener Meriah, 2019 – 2022



Namun demikian, indikator ini tidak dapat mengindikasikan seberapa parah/dalam tingkat kemiskinan yang terjadi, mengingat ukuran ini tetap tidak berubah jika seorang yang miskin menjadi lebih miskin. Oleh karena itu, dikenal juga indikator kemiskinan yang lain, yaitu tingkat kedalaman kemiskinan (*poverty gap index*,  $P_1$ ) dan tingkat keparahan kemiskinan (*poverty severity index*,  $P_2$ ).

Tingkat kedalaman kemiskinan menjelaskan rata-rata jarak antara taraf hidup dari penduduk miskin dengan garis kemiskinan yang dinyatakan sebagai suatu rasio dari kemiskinan. Namun demikian, indeks  $P_1$  tidak sensitive terhadap distribusi pendapatan di antara penduduk miskin, sehingga dibutuhkan indikator lain guna mengukur tingkat keparahan kemiskinan (*poverty severity index*,  $P_2$ ). Penurunan pada  $P_1$  mengindikasikan adanya perbaikan secara rata-rata pada kesenjangan antara standar hidup penduduk miskin dibandingkan dengan garis kemiskinan. Hal ini juga berarti bahwa rata-rata pengeluaran dari penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan. Sedangkan penurunan pada  $P_2$  mengindikasikan berkurangnya ketimpangan distribusi pendapatan/pengeluaran diantara penduduk miskin.

**Tabel 7.1 Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) Di Kabupaten Bener Meriah, 2019 – 2022**

Tahun	Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ )	Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ )
(1)	(2)	(3)
2019	3,09	0,69
2020	3,52	0,97
2021	4,62	1,51
2022	3,54	1,09

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret

Pada tahun 2019 angka indeks kedalaman kemiskinan ( $P_1$ ) sebesar 3,09, kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 3,52, hingga pada tahun 2022 meningkat sebesar 3,54. Hal ini menggambarkan bahwa selama periode tersebut, rata-rata pendapatan (yang didekati dengan pengeluaran) penduduk miskin semakin menjauhi garis kemiskinan.

Indeks keparahan kemiskinan ( $P_2$ ) pada tahun 2019 sebesar 0,69, kemudian menurun pada tahun 2020 sebesar 0,97, kemudian meningkat kembali di tahun 2022 menjadi sebesar 1,09 yang mengindikasikan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan/pengeluaran diantara penduduk miskin semakin besar.

Garis kemiskinan merupakan suatu batasan minimal jumlah rupiah per jiwa yang dikeluarkan rumah tangga selama sebulan untuk kebutuhan hidup anggota rumah tangga, baik untuk makanan maupun untuk non makanan (pengeluaran untuk pakaian, pendidikan, kesehatan, dan perumahan). Penghitungan didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) setiap tahunnya.

**Tabel 7.2 Perkembangan Indeks Kemiskinan Di Kabupaten Bener Meriah, 2018 – 2022**

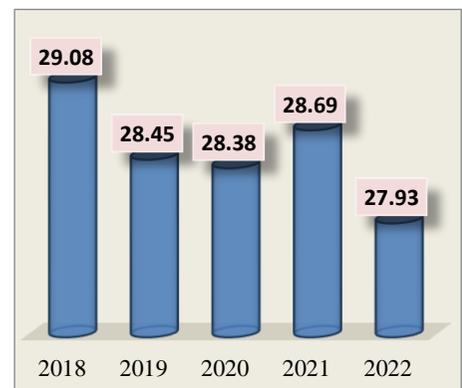
Indeks Kemiskinan	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah Penduduk Miskin (Ribu jiwa)	29,08	28,45	28,38	28,69	27,93
Penduduk Miskin (%)	20,13	19,3	18,89	19,16	18,39
Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	413 208	431 643	457 916	476 074	512.111

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret

Dari Tabel 7.2 diketahui bahwa pada rentang tahun 2018 hingga 2020 persentase penduduk miskin di Kabupaten Bener Meriah terus mengalami penurunan, dan meningkat lagi di tahun 2021 menjadi 19,16 persen. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bener Meriah tahun 2018 hingga 2022 juga mengalami penurunan dari 29,08 ribu jiwa di tahun 2018 menjadi 27,93 ribu jiwa di tahun 2022. Persentase penduduk miskin yang menurun menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah mengalami penurunan.

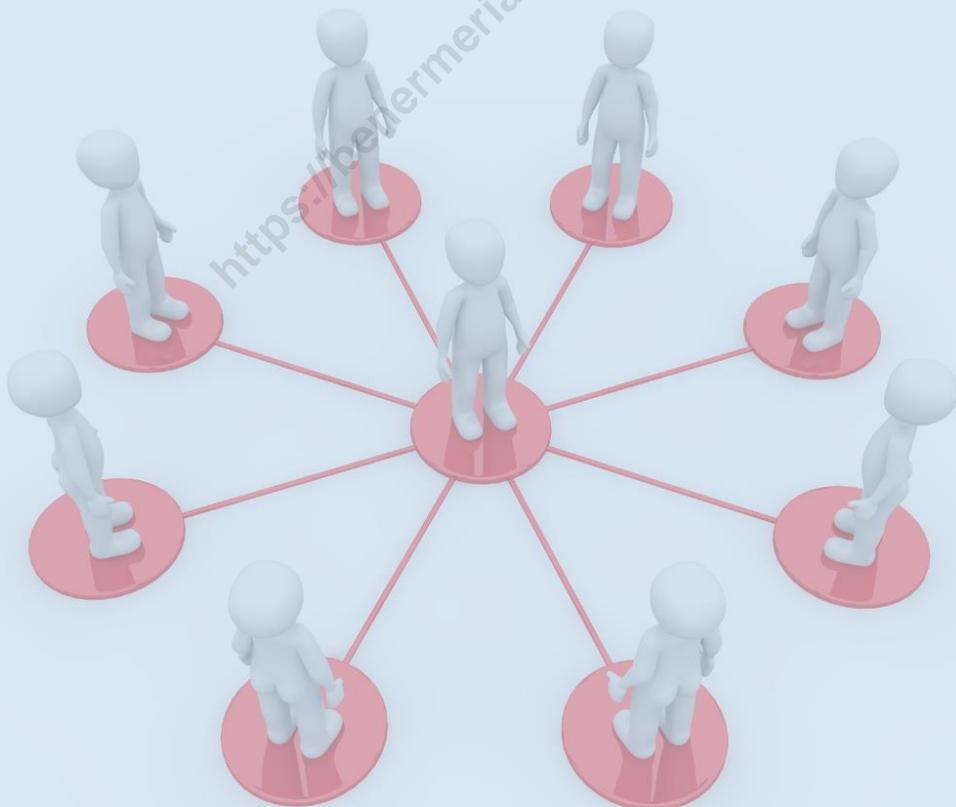
Selama periode 2018 hingga 2022, garis kemiskinan semakin meningkat. Pada tahun 2018 garis kemiskinan sebesar Rp413.208 /perkapita/bulan. Angka ini naik lagi menjadi Rp431.643 /perkapita/bulan pada tahun 2019 hingga di tahun 2022 sebesar Rp512.111 perkapita/bulan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Hal ini menggambarkan bahwa selama periode tersebut, rata-rata pendapatan (yang didekati dengan pengeluaran) penduduk Kabupaten Bener Meriah sudah semakin membaik.

**Gambar 7.2  
Perkembangan Penduduk Miskin (ribu jiwa) di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2018-2022**



# **BAB VIII**

## **Sosial Lainnya**





Pembahasan mengenai aspek sosial lainnya difokuskan pada kegiatan yang mencerminkan kesejahteraan seseorang, seperti kepemilikan alat telekomunikasi dan informasi. Karena kepemilikan alat komunikasi dan informasi, semakin tinggi tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat digambarkan dengan tingkat kepemilikan alat komunikasi dan informasi. Selain itu, pada bab ini juga dibahas mengenai aspek sosial-ekonomi rumah tangga dengan melihat banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin raskin/rastra.



*Persentase laki-laki yang memiliki handphone dan mengakses internet lebih besar dibandingkan dengan perempuan*

### Kepemilikan Alat Komunikasi dan Informasi

Keadaan sosial ekonomi rumah tangga dapat juga digambarkan melalui kepemilikan alat komunikasi dan informasi. Semakin banyak penduduk yang memiliki alat komunikasi dan informasi menunjukkan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut.

Tabel 8.1 memperlihatkan bahwa persentase penduduk 5 tahun keatas pada tahun 2021 yang memiliki alat komunikasi berupa handphone (HP) untuk laki-laki sebesar 78,74 persen dan perempuan sebesar 70,07 persen. Pada tahun 2021 penduduk 5 tahun keatas yang mengakses internet untuk laki-laki sebesar 51,23 persen dan perempuan sebesar 40,85 persen.

**Tabel 8.1 Persentase Penduduk 5 tahun keatas yang Memiliki Alat Komunikasi dan Informasi Selama Tiga Bulan Terakhir Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah, 2021**

Jenis Alat yang Dimiliki/ Dikuasai	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
Handphone (HP)	78,74	70,07
Mengakses Internet	51,23	40,85

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret

## Program Perlindungan Sosial

Selain kegiatan melakukan perjalanan dan kepemilikan alat komunikasi dan informasi, aspek kesejahteraan lain yang dapat dilihat adalah keadaan sosial ekonomi rumah tangga salah satunya melalui program perlindungan sosial. Dalam hal ini hanya dibatasi pada banyaknya rumah tangga yang membeli beras miskin (raskin). Raskin disediakan oleh Bulog untuk rumah tangga miskin dan mereka memperolehnya dengan cara membeli di tempat-tempat yang sudah ditentukan seperti pasar, kelurahan/kantor desa, atau tempat-tempat umum lainnya.

Berdasarkan Tabel 8.2. pada tahun 2022, persentase rumah tangga menurut jenis program perlindungan yang diterima terbesar berasal dari Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/ Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) sebesar 17,38 persen, kemudian Raskin/Rastra/BPNT dan Program Keluarga Harapan (PKH) masing-masing sebesar 11,58 persen dan 13,94 persen.

**Tabel 8.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Program Perlindungan Sosial yang Diterima, 2022**

Jenis Program Perlindungan Sosial	Persentase Rumah Tangga yang Menerima
(1)	(2)
Raskin/Rastra/BPNT	11,58
Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/ Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)	17,38
Program Keluarga Harapan (PKH)	13,94

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret

# LAMPIRAN

<https://benerneer.com/b.bps.go.id>

## Daftar Pustaka

- 2021      **Bener Meriah Dalam Angka 2021**  
*Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah*
- 2021      **Provinsi Aceh Dalam Angka 2021**  
*Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh*
- 2021      **Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Aceh 2021**  
*Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh*
- 2021      **Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Aceh 2021**  
*Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh*
- 2021      **Statistik Kesejahteraan Rakyat 2021**  
*Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah*
- 2020      **Provinsi Aceh Dalam Angka 2020**  
*Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh*
- 2020      **Bener Meriah Dalam Angka 2020**  
*Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah*
- 2019      **Bener Meriah Dalam Angka 2019**  
*Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah*
- 2018      **Bener Meriah Dalam Angka 2018**  
*Badan Pusat Statistik: Kabupaten Bener Meriah*
- 2017      **Bener Meriah Dalam Angka 2017**  
*Badan Pusat Statistik: Kabupaten Bener Meriah*

### **Perkotaan**

Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan tadi dibuat dengan sistem skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

### **Tingkat Pertumbuhan Penduduk**

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

### **Rasio Ketergantungan Hidup**

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif ( di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas ) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

### **Kepadatan Penduduk**

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

### **Rasio Ibu-Anak**

Rata-rata banyaknya anak di bawah usia lima tahun per 1.000 perempuan usia subur (15 -44 tahun).

### **Rasio Jenis Kelamin**

Banyaknya laki-laki dari setiap 100 perempuan.

### **Metode Kontrasepsi**

Cara/alat pencegah kehamilan.

### **Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)**

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

### **Medis Operasi Perempuan (MOW/sterilisasi perempuan/tubektomi)**

Operasi yang dilakukan pada perempuan untuk mencegah terjadinya kehamilan, yaitu mengikat saluran telur agar perempuan itu tidak dapat mempunyai anak lagi. Operasi untuk megambil rahim atau indung telur kadang-kadang dilakukan karena alasan-alasan lain, bukan untuk memberikan perlindungan agar perempuan tidak mempunyai anak lagi. Yang dicatat sebagai sterilisasi disini

hanya operasi yang ditujukan agar seorang perempuan tidak bisa mempunyai anak lagi.

### **Medis Operasi Pria (MOP/Sterilisasi Pria/Vasektomi)**

Operasi ringan yang dilakukan pada pria dengan maksud untuk mencegah terjadinya kehamilan pada pasangannya.

### **IUD (intra uterus device)/AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim)/spiral**

Alat yang dibuat dari plastik halus/tembaga, berukuran kecil, berbentuk spiral, T, kipas dan lainnya, dipasang didalam rahim untuk mencegah terjadinya kehamilan.

### **Suntikan KB**

Salah satu cara pencegahan kehamilan dengan jalan menyuntikkan cairan tertentu ke dalam tubuh, misalnya satu, tiga atau enam bulan sekali (cara ini disebut juga depo provera)

### **Pil KB**

Pil yang diminum untuk mencegah terjadinya kehamilan. Pil ini harus diminum secara teratur setiap hari. Orang dikatakan sedang menggunakan pil KB, apabila sejak haid terakhir, ia minum pil KB setiap hari.

### **Kondom/Karet KB**

Alat yang terbuat dari karet, berbentuk seperti balon, yang dipakai oleh laki-laki selama bersenggama dengan maksud agar isterinya/pasangannya tidak menjadi hamil. Orang dikatakan sedang menggunakan kondom apabila sejak haid terakhir pasangannya selalu menggunakan kondom apabila sejak terakhir pasangannya selalu menggunakan kondom waktu berkumpul, termasuk saat kumpul terakhir (jadi ia terlindung)

### **Norplant/implant/susuk KB**

Enam batang logam kecil yang dimasukkan ke bawah kulit lengan atas untuk mencegah terjadinya kehamilan. Orang dikatakan menggunakan susuk KB apabila susuk KB terakhir dipasang ditubuhnya kurang dari 5 (lima) tahun sebelum pencacahan.

### **Alat kontrasepsi Lainnya**

Intravag (tissue KB yang dimasukkan kedalam vagina sebelum kumpul), cara tradisional, MOW dan MOP.

### **Alat/cara tradisional**

Pantang berkala/sistem kalender, senggama terputus, tidak campur, jamu dan urut.

### **Angka Kematian Bayi**

Probabilita bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan perseribu kelahiran).

### **Umur Harapan Hidup pada Waktu Lahir**

Suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk.

### **Keluhan Kesehatan**

Keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

### **Rawat jalan atau berobat jalan**

Kegiatan atau upaya responden yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan atau mengatasi gangguan/keluhan kesehatannya dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas medis ke rumah pasien.

### **Sekolah**

Kegiatan bersekolah di sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

### **Tidak/belum pernah sekolah**

Tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD

### **Masih Bersekolah**

Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi

### **Tidak sekolah lagi**

Pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.

### **Tamat sekolah**

Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

**Angka Partisipasi Sekolah**

Rasio anak yang sekolah di jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk usia normal untuk jenjang yang sama.

**Angka Partisipasi Murni**

Rasio anak yang sekolah bersekolah tepat waktu di jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk usia normal untuk jenjang yang sama.

**Angka Melek Huruf**

Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis.

**Penduduk Usia Kerja**

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

**Bekerja**

Melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai pekerja.

**Angkatan Kerja**

Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan.

**Bukan Angkatan Kerja**

Penduduk usia 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja atau mencari pekerjaan.

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

**Penganggur**

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

**Tingkat Pengangguran Terbuka**

Rasio antara penduduk yang menganggur terhadap total penduduk Angkatan Kerja.

**Tingkat Pengangguran Terselubung**

Rasio antara penduduk yang bekerja dibawah jam kerja normal yaitu 35 jam sehari terhadap total penduduk yang bekerja.

**Jam Kerja**

Rata-rata jam kerja perhari, tidak termasuk jam istirahat.

**Pengeluaran**

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

**Rumah Tangga**

Seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.

**Luas lantai**

Luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung).

**Dinding**

Sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain.

**Atap**

Penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami dibawahnya dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

**Air Leding**

Sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM.

### **Sensus Penduduk (SP)**

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 7 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010, dan 2020.

Sensus Penduduk (SP) menggunakan dua tahap pencacahan; yaitu, pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

### **Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)**

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2010 telah diadakan 40 kali survei. Susenas mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, dan perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik, dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- a) Konsumsi/Pengeluaran
- b) Kesehatan, Perumahan dan Pemukiman
- c) Sosial Budaya dan Pendidikan

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumah tangga. Pada tahun 1992, sistem pengumpulan data Susenas diperbaharui, yaitu informasi yang digunakan untuk menyusun Inkesra yang terdapat dalam modul (keterangan yang dikumpulkan tiga tahun sekali) ditarik ke dalam kor (kelompok keterangan yang dikumpulkan tiap tahun). Pada tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, jumlah sampel rumah tangga juga meningkat. Pada tahun 2010, jumlah sampel rumah tangga mencapai lebih dari 300 ribu rumah tangga tepatnya sekitar 304.368 rumah tangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kotamadya. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mitra statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Mulai tahun 2011 Susenas dilaksanakan secara Triwulan yaitu Triwulan I dilaksanakan bulan Maret, Triwulan II dilaksanakan bulan Juni, Triwulan III dilaksanakan bulan September, dan Triwulan IV dilaksanakan bulan Desember. Setiap Triwulan didistribusikan sampel sebanyak 75.000 rumah tangga. Sedangkan pada tahun 2015 Susenas dilaksanakan 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September. Pada bulan Maret, pengumpulan data Susenas mencakup 300.000 rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia yang dicacah menggunakan kuesioner Kor dan Konsumsi Pengeluaran. Sementara itu, pengumpulan data Susenas pada bulan September mencakup 75.000 rumah tangga sampel yang dicacah menggunakan kuesioner Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP) dan Konsumsi Pengeluaran (KP). Karena ada tiga modul Susenas yang menanyakan pertanyaan lebih spesifik, di bulan September pelaksanaannya berganti ganti pada setiap tahunnya yaitu; Susenas Modul Pendidikan dan Sosial Budaya (MSBP), Modul Kesehatan dan Perumahan (MKP), dan Modul Ketahanan Sosial (Hansos). Sementara itu, pengumpulan data Susenas Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga (modul KOR dan konsumsi (KP)) dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret dan September.

### **Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)**

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun pada bulan-bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus dengan sampel sekitar 65.000 rumah tangga. Selama periode tahun 2002-2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Pada tahun 2005 - 2011 Sakernas dilakukan semesteran. Untuk tahun 2005, Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan November, sedangkan pada tahun 2006 hingga saat ini 2021 dilakukan pada bulan Februari dan Agustus.

### **Sumber Data Lainnya**

Sumber Data Lainnya Selain dari sensus dan survei, Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Kementerian/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder yaitu dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Kesehatan, dan lainnya.

<https://benermeriahkab.bps.go.id>

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BENER MERIAH**

Jl. Bandara Rembele - Pante Raya, Wonosobo, Kecamatan Wih Pesam 24581  
Homepage : <https://benermeriahkab.bps.go.id>, email : [bps1117@bps.go.id](mailto:bps1117@bps.go.id)

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

<http://benermeriahkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BENER MERIAH**

Jl. Bandara Rembele - Pante Raya, Wonosobo, Kecamatan Wih Pesam 24581  
Homepage : <https://benermeriahkab.bps.go.id>, email : [bps1117@bps.go.id](mailto:bps1117@bps.go.id)